

Wisata Air Kota Lama Surabaya

Cahyo Narendro dan Wawan Ardiyan Suryawan

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: wawan@arch.its.ac.id

Abstrak—Sejarah dari sebuah sungai yang dulunya menjadi sumber elixir of life (sumber Amerta), menjadi tulang punggung perekonomian dan perdagangan, namun fungsi-fungsi tersebut terus berdegradasi sehingga menjadi tempat pembuangan limbah dan tidak lagi dianggap sebagai sumber kehidupan. Sungai yang akan perancang bahas adalah sungai Kalimas Surabaya. Terdapat 9 titik kawasan di sungai Kalimas yang menjadi rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk merevitalisasi. Faktanya, hanya 3 titik yang masih ter-revitalisasi. Maka dari itu, perancang memilih salahsatu kawasan yang masih belum ter-revitalisasi, yaitu kawasan Jembatan Merah dan sekitarnya. Berdasarkan data yang didapat berupa hasil survey yang dilakukan oleh Wakil Rektor UNTAG, bahwa Surabaya berpotensi memiliki wisata air yang juga akan mendukung program revitalisasi Pemerintah Kota nantinya. Maka dari itu, perancang akan mendesain wisata air yang terletak di kawasan Jembatan Merah dan sekitarnya. Desain dari wisata air nantinya desain yang merefleksikan bangunan-bangunan konservasi di Surabaya untuk meningkatkan eksistensi dari kawasan kota lama Surabaya.

Kata Kunci— sungai Kalimas Surabaya, waterfront city, kota lama Surabaya.

I. PENDAHULUAN

SEJARAH dari sebuah sungai yang dulunya menjadi sumber elixir of life (sumber Amerta), menjadi tempat pewayhuan seorang calon raja, menjadi tulang punggung perekonomian dan perdagangan, terus berdegradasi menjadi tempat buangan limbah, sampah dan bangkai anjing. Pada tahun 1612 – 1625, Surabaya sudah merupakan bandar perdagangan yang sangat ramai. Surabaya menjadi suatu pelabuhan transit dan tempat penimbunan barang-barang dari daerah yang subur, yaitu, delta Berantas. Letak Surabaya yang strategis ini mengakibatkan bangsa-bangsa yang gemar berlayar dari timur dan barat bertemu. Kalimas serta merta menjadi suatu “sungai Emas” yang membawa barang-barang berharga dari pedalaman. Pelayaran dan perdagangan membuat kota Surabaya menjadi besar.

Sejak dahulu, sungai Kalimas menjadi working space (ruang kerja), marketing space (ruang pemasaran) dan transport line (jalur transportasi) bagi Kota Surabaya. Seiring dengan perkembangan Kota Surabaya yang demikian pesat kondisi kawasan sekitar Sungai Kali Mas menunjukkan gejala dan mengalami kondisi penurunan produktifitas diakibatkan oleh menurunnya nilai properti, kondisi fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, serta kondisi wilayah dan social ekonomi yang tidak terintegrasi

dengan kawasan lainnya.

Sehingga, dapat disimpulkan dari latar belakang yang barusan dijelaskan bahwa sungai Kalimas saat ini sudah mengalami degradasi fungsi sampai saat ini. Dulu, sungai Kalimas memiliki 3 fungsi utama, yaitu sebagai jalur transportasi, sebagai tempat masyarakat untuk mencari mata pencaharian, serta digunakan untuk perdagangan (seperti pasar apung). Ditambah lagi, didapat sebuah artikel pada koran Jawa Pos 6 Desember 2015 yang menjelaskan bahwa terdapat 9 titik kawasan sungai Kalimas Surabaya yang pada kenyataannya hanya 3 titik yang sudah ter-revitalisasi, 6 yang lainnya belum, yaitu Jembatan petekan dan sekitarnya, Jembatan Merah dan sekitarnya, Jembatan Jagalan dan sekitarnya, Kayoon, Jembatan BAT dan sekitarnya serta daerah Wonokromo dan sekitarnya.

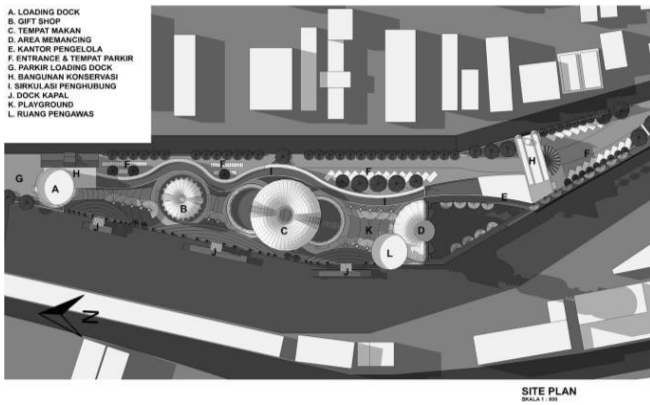
Dari ke – 6 titik tersebut, perancang memilih untuk melakukan revitalisasi pada kawasan Jembatan Merah dan sekitarnya. Mengapa? Selain isu revitalisasi Kalimas, bangunan kota lama yang berada di sekitar Jembatan Merah (jalan veteran, panggung, kembang jepun) mulai kehilangan eksistensinya. Bahkan, identitas kota lama Surabaya ini mulai memudar dikarenakan tidak adanya suatu aktivitas yang mensupport kawasan tersebut.

Maka dari itu, dari isu dan fakta-fakta yang didapat, konteks dari desain yang akan dirancang ialah:

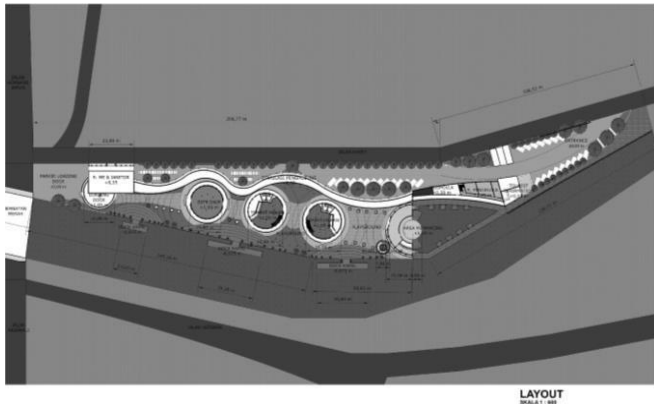
1. Tujuan utama dalam menjawab kasus ter-degradasinya sungai Kalimas ini ialah untuk merevitalisasi sungai tersebut. Dengan apa? Menyediakan kembali fasilitas-fasilitas yang dulu pernah ada namun sekarang mulai tidak difungsikan kembali.
2. Dalam proses meningkatkan eksisting dari bangunan konservasi yang berada di sekitar Jembatan Merah, maka desain seharusnya dapat merefleksikan bangunan konservasi yang kemudian diimbangi dengan konsep bangunan yang kekinian, agar memunculkan sesuatu hal yang unik dan tidak termakan oleh zaman.

II. METODE DAN PENDEKATAN DESAIN

Tahapan perancangan yang didapat dari metode D.P. Duerk dan J. Zeisel yang menggambarkan proses mendesain hingga mendapatkan sebuah konsep yang menjawab issue. Proses merancang yang digunakan dalam revitalisasi sungai Kalimas ini dimulai dari fenomena-fenomena yang tidak semestinya terjadi pada sungai Kalimas. Dari fenomena yang didapatkan, kemudian menentukan tujuan dari



Gambar 1. Site Plan



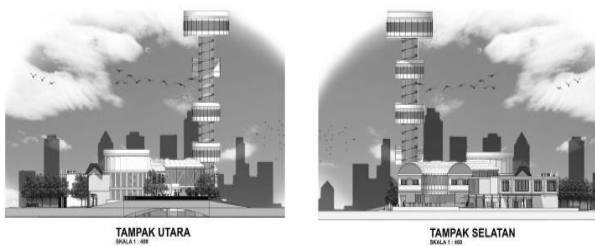
Gambar 2. Layout



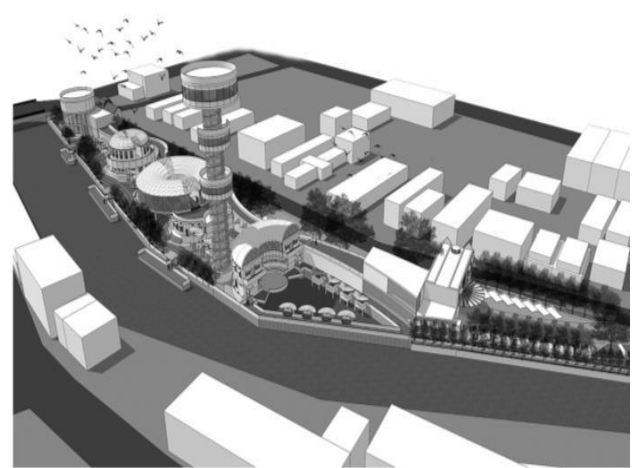
Gambar 3. Tampak Barat dan Tampak Timur



Gambar 4. Tampak Utara dan Tampak Selatan



Gambar 4. Tampak Utara dan Tampak Selatan



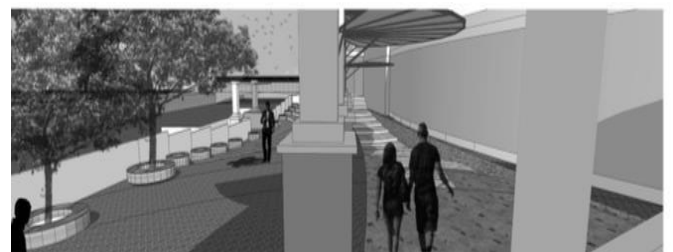
Gambar 5. Perspektif Bird Eye View



Gambar 6. Perspektif Normal Eye View

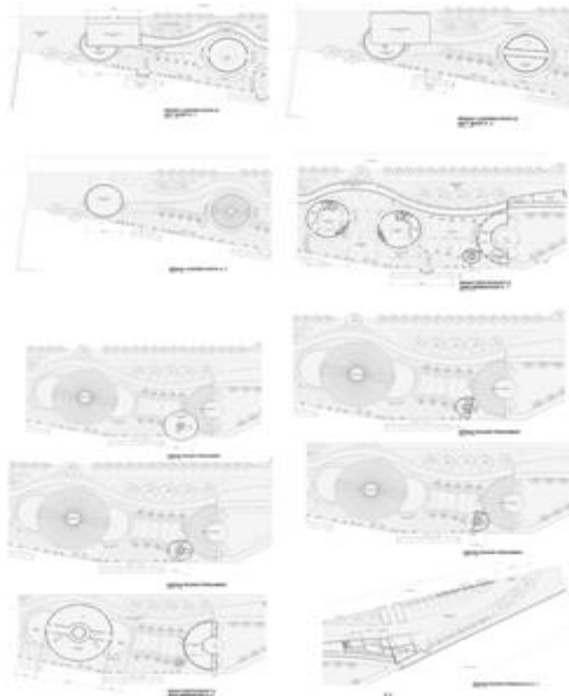


SUASANA DOCK KAPAL

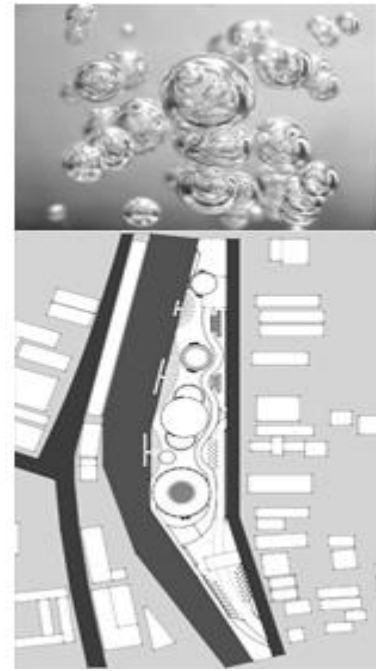


SUASANA KELUAR GIFT SHOP

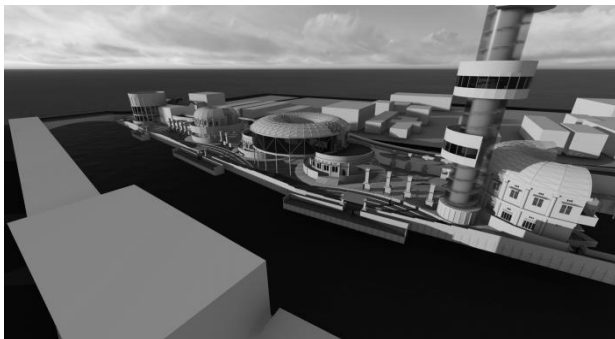
Gambar 6. Suasana Rancangan Desain



Gambar 9. Ilustrasi dan representasi dari Site Plan



Gambar 7. Ilustrasi wisata air untuk mengembalikan aktivitas yang sudah mati



Gambar 8. Bentuk desain

perancangan yang kemudian diterapkan pada lokasi atau kawasan yang dipilih agar dapat ter-revitalisasi dengan baik.

Pendekatan pertama yang perancang gunakan adalah pendekatan revitalisasi kawasan, dimana revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal – hal sebagai berikut :

1) *Intervensi fisik*

Mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem

Gambar 10. Kolom-kolom massif pada bangunan konservasi yang direfleksikan pada ruang terbuka serta fasad rancangan



penghubung, sistem tanda dan ruang terbuka kawasan (urban realm).

2) *Rehabilitas Ekonomi*

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi

3) *Revitalisasi sosial / institusional*

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (interesting), jadi bukan sekedar membuat beautiful place.

Pendekatan yang berikutnya digunakan ialah berdasarkan tema yang diambil yaitu kota tua. Perancang menggunakan teori dari Kisho Kurokawa tentang Symbiosis of redevelopment and restoration sub bab terakhir, menyebutkan bahwa sebuah kota yang modern adalah dimana

gedung dan kawasan lama dilestarikan

Menurut Kisho Kurokawa, lahirnya simbiosis masa lalu dan masa kini bermula pada pemikirannya akan *metabolism architecture*, lalu mengalami pengembangan menjadi *diachrony*. *Diachrony* inilah yang menjadi cikal bakal simbiosis masa lalu dan masa kini (*symbiosis of the past, the present, and the future*). Kisho Kurokawa mendefinisikan pengertian sejarah (*history*) menjadi dua, yaitu :

1) *Visible History* :

Hal – hal yang tampak, antara lain bentuk arsitektural, motif ornament, dan simbiosis yang merupakan warisan dari masa lalu/masa silam.

2) *Unvisible History* :

Hal - hal yang tidak tampak, antara lain pikiran, ide – ide, religi, perasaan akan keindahan, dan jalan hidup.

III. HASIL DAN EKSPLORASI DESAIN

Konsep rancangan adalah perumusan gagasan dari arsitek tentang ide dasar rancangan dan orientasi ideal apa yang ingin dicapai dengan menggunakan bahasa arsitektural. Konsep rancangan menjelaskan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan (*goal*).

Sebuah perancangan tidak terlepas dari penataan sebuah tapak demi tercapainya desain yang baik.

1) *Sirkulasi*

Tujuan perancangan sirkulasi adalah aksesibilitas sirkulasi yang optimal untuk pengunjung dan harus dibuat nyaman serta pertandaannya jelas.

2) *Wisata*

Tujuan rancangan harus dapat merevitalisasi sungai Kalimas Surabaya dengan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan yang dulunya masih aktif namun sekarang tidak aktif.

3) *Ide bentuk*

Tujuan ide bentuk sedemikian rupa adalah dengan mempertahankan makna dari kata “wisata”. Dengan bentuk yang *massive* namun tidak kaku (karena memaknai dari kata “air” yang mengalir, meliuk-liuk).

4) *Site planning*

Tujuan dari *site planning* yang telah dilakukan adalah sama seperti ide bentuk, untuk mempertahankan makna dari kata “wisata”. Sehingga, konsep yang dihasilkan adalah bentuk *siteplan* yang menginterpretasikan dari bentuk sungai Kalimas, serta masih memaknai dari kata “air” seperti ide bentuk. Serta dalam penataan massa, apabila dilihat dari atas, maka penataan massa dari desain ini merepresentasikan dari bentuk gelembung air seperti contoh ilustrasi serta desain disamping.

5) *Eksterior bangunan*

Tujuan dari perancangan eksterior desain ini adalah

dengan mempertahankan bentuk-bentuk bangunan di sekitar lahan (bangunan kolonial), dengan maksud untuk meningkatkan eksistensi dari wilayah sekitar, sehingga bangunan-bangunan kolonial / cagar budaya tersebut dihargai (karena menyimpan banyak sejarah dari kota Surabaya). Sehingga *performance requirements* dari rancangan desain adalah, dengan merefleksikan bangunan kolonial, namun tetap mengikuti zaman (hal-hal yang bersifat modern masih dipertahankan dalam rancangan).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan – tahapan perancangan yang telah disusun menurut metode, dapat disimpulkan bahwa obyek yang dirancang dapat menjawab kebutuhan yang ingin dipenuhi dalam kriteria yang telah ditentukan pada awal perancangan, dengan pendekatan melalui revitalisasi. Dari segi kebutuhan, rancangan desain ini menjawab kebutuhan berupa fasilitas- fasilitas yang menunjang eksistensi wilayah kota lama Surabaya, serta yang paling utama menghidupkan kembali aktivitas-aktivitas sungai Kalimas Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu kelancaran proses pengerjaan mulai awal hingga artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan, serta kepada para dosen Arsitektur ITS yang telah dengan sabar memberikan bimbingan hingga skripsi serta jurnal ini dapat diselesaikan..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kurokawa, Kisho, 1991, *Intercultural Architecture The Philosophy Of Symbiosis*, Academy Edition London.
- [2] Wara Sabrina, Puteri, 2009, *Seminar Arsitektur, Revitalisasi*
- [3] Kawasan Koridor Kalimas Timur Sebagai Objek Wisata, ITS. [3] Nugroho, Setyo, 2007, *Seminar Arsitektur, Revitalisasi Sudut*
- [4] Kota Lama Surabaya, ITS.
- [5] Ardyan Suryawan, Wawan, 2004, *Proposal Thesis, penataan kawasan konservasi sebagai objek wisata kota Surabaya, ITS.*
- [6] Neufert, Peter, *Architect's Data Third Edition.*
- [7] <https://saujana17.wordpress.com/2010/04/23/permasalahan-dan-solusi-pelestarian-kawasan-kota-lama-kalimas/>. Diakses pada tanggal 5 April 2016, pukul 18.37